

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan berbagai macam komoditas alam atau agrikultur (Korompis,2013). Sumber daya alam tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik dan ditunjang dengan keunggulan geografis Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan luas lahan agrikultur mencapai 45.000.000 hektar (Departemen Pertanian, 2011). Hampir setengah dari total penduduk Indonesia dengan usia 15 tahun ke atas bekerja di bidang pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Pada tahun 2010, sebesar 29,68% penduduk dewasa Indonesia bekerja di bidang agrikultur (Badan Pusat Statistik, 2017). Perusahaan tersebut kebanyakan bergerak di bidang pertanian, perkebunan, maupun peternakan. Produk dalam bidang perkebunan antara lain sawit, karet, tembakau, teh, kopi, dan tebu (Dept. Pertanian Tahun 2011). Selain itu pertanian di Indonesia juga menghasilkan berbagai macam komoditi ekspor antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Hal tersebut juga sangat menguntungkan bagi Indonesia dalam menghadapi era perekonomian baru yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dengan konsekuensi semakin mudahnya masyarakat untuk memasarkan produknya di kawasan Asia Tenggara secara bebas.

Aset yang dimiliki perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain (Farida, 2013). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Widyastuti (2012) mengungkapkan bahwa perbedaan aset pada perusahaan agrikultur ini ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang nantinya akan dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Ridwan (2011), mengungkapkan akibat dari perbedaan inilah, maka perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki kemungkinan untuk menyajikan informasi secara lebih bila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset tetapnya yang berupa aset biologis. Aset biologis didefinisikan sebagai tanaman hidup pertanian maupun perkebunan serta ternak yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Sama halnya dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa maupun manufaktur, perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur juga membuat laporan keuangan pada setiap akhir periode baik di akhir bulan maupun di akhir tahun. Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Ridwan, 2004). Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan perusahaan untuk melaporkan kinerjanya kepada pihak luar. Menurut PSAK No. 1 (2015) menjelaskan Laporan Keuangan merupakan penyajian yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas bisnis.

Laporan keuangan pada perusahaan agrikultur harus dibuat berdasarkan standar akuntansi yang berlaku secara global untuk memudahkan para pengusaha agrikultur yang memiliki hubungan kerjasama dengan investor asing maupun digunakan pada saat diperbandingkan dengan pelaporan keuangan multinasional yang sejenis, (Putri, 2014). Saat ini, pelaporan keuangan perusahaan harus sesuai dengan standar yang dipakai oleh dunia internasional yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Penyusunan laporan keuangan yang mengacu kepada IFRS menjadi tantangan bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur. Setelah Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh, maka perusahaan agrikultur diharuskan menggunakan PSAK 69 sebagai dasar untuk penilaian atas aset biologisnya.

Tabel 1.1
Contoh klasifikasi aset biologis menurut PSAK 69

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging sapi)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Saat ini Dewan Standar Akuntansi (DSAK) telah merilis PSAK No.69 yang mengatur tentang agrikultur pada tanggal 1 Januari 2017. Hal ini membuat perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur harus menyesuaikan dan mengacu pada PSAK No.69 dalam penyusunan laporan keuangannya. Akan tetapi, dalam penerapannya, IFRS dihadapkan dengan beberapa permasalahan khususnya pada PSAK 69 mengenai adanya perubahan pengukuran serta pelaporan keuangan akuntansi yang pada awalnya berdasarkan pada biaya historis (*historical cost*) menuju pengukuran dan pelaporan berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Perubahan mendasar ini membuat beberapa perusahaan memiliki

kendala dalam penerapannya, terlebih karena berkaitan dengan pengukurannya yang tentunya akan berpengaruh pada pelaporan aset biologis dalam laporan keuangan (Putri, 2014).

Penerapan nilai wajar dalam akuntansi agrikultur membuat beberapa peneliti mengemukakan beberapa asumsi dan pendapat mereka. Herbohn (2006), Dowling dan Godfrey (2001) berpendapat mengenai penekanan pada meningkatnya volatilitas, manipulasi, serta subyektifitas dari pendapatan yang dilaporkan dalam penerapan nilai wajar. Sedangkan Argilesdan Soft (2001) berpendapat bahwa pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dapat diterima karena merupakan salah satu kompleksitas dalam menghitung biaya. Kroll (1987) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam penilaian dengan basis nilai historis. Maka dari itu, penilaian dengan menggunakan nilai wajar harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. Lebih lanjut, (Marulk dan Mita, 2010) menyatakan bahwa kemudahan dalam perhitungan merupakan keuntungan utamadalam menerapkan nilai wajar dibandingkan penggunaan nilai historis

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Silosanen adalah salah satu badan usaha milik negara (BUMN) di Jember yang bergerak di bidang kebun kopi , kayu mas, sengon dan jabon. Kebun Silosanen termasuk satu dari kesekian kebun yang ada di Jember. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Silosanen berada di bawah pengelolaan PTPN XII yang sudah berlaku sejak tahun 1996 dengan menggunakan merek dagang Rollas d'SILOS. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Silosanen merupakan salah satu penyumbang komoditas kopi robusta dan sedang gencar mengembangkan budidaya kopi luwak sebagai produk unggulan yang bisa diekspor ke luar negeri. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Silosanen digolongkan menjadi dua macam yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). Sedangkan pengukuran aset biologisnya berdasarkan nilai perolehan karena nilai wajar aset biologisnya tidak dapat diukur secara andal sehingga dapat menimbulkan metode valuasi yang berbeda dan kurangnya komparabilitas laporan keuangan. Aset biologis PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Silosanen berupa TBM dan TM disajikan dalam neraca pada kolom aktiva tidak lancar. Maka dari itu peneliti hendak menganalisis penerapan PSAK No.69 tentang agrikultur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul **“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN SILOSANEN”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang menjadi dasar penelitian sebagai berikut:

1. Aset biologis masih diukur menggunakan biaya historis (*hystorical cost*) dan belum menerapkan nilai wajar (*fair value*).
2. Kurangnya informasi yang mengatur aset biologis pada PSAK 69.
3. Kurangnya informasi yang mengatur aset biologis khususnya aset tanaman setelah panen dalam PSAK 69.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini dengan mengambil objek penelitian hanya pada penerapan PSAK 69 pada aset biologis berupa tanaman kopi yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)Kebun Silosanen. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh dari perusahaan tempat dilakukannya penelitian dan tanaman kopi merupakan komoditi utama yang dimiliki PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Silosanen.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) KebunSilosanen?
2. Apakah perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Silosanen sudah sesuai dengan PSAK 69?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Silosanen.
2. Untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Silosanen sudah sesuai dengan PSAK 69.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memiliki relevansi kepentingan, antarlain:

1. Manfaat bagi peneliti
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meninjau penerapan PSAK 69 agrikultur.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang aset biologis.
2. Manfaat bagi objek penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pencatatan laporan keuangan perusahaan terutama tentang pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologisnya.

